

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya tiap daerah yang berbeda-beda mengandung suatu perangkat budaya tertentu yang memiliki keunikan dalam pewarisan atau pelestariannya. Suatu perangkat nilai-nilai budaya yang rumit kemudian dipolarisasikan oleh suatu citra yang memiliki pandangan atas keistimewaannya sendiri atau biasa disebut dengan nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009: 153) mengemukakan bahwa :

“Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para masyarakat.”

Dapat diartikan bahwa nilai budaya merupakan serangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup di masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, serta apa yang dianggap tidak berharga atau tidak penting dalam hidup. Selain itu, nilai budaya menjadi pedoman perilaku hidup manusia di masyarakat.

Kota Cirebon melambangkan sebagai salah satu Kota di Negara Indonesia dan terkenal akan kebudayaan, kisah, kepercayaan, religi, kesenian, serta adat istiadat dan tradisi yang masih kental.¹ Salah satu peninggalan kebudayaan di Cirebon adalah Keraton. Mempunyai empat Keraton terkenal yakni Keraton

¹Diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/71101/tradisi-lokal-keagamaan-di-bumi-cirebon> (Selasa, 24 Maret 2020, pukul 20.32 wib)

Kasepuhan sebagai yang paling tertua, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan.

Keraton Kasepuhan masih memegang adat istiadat dan tradisi yang harus dijunjung tinggi, sebagai bagian dari kewajiban dan upaya melestarikan budaya. Salah satu tradisi yang cukup terkenal dan cukup diminati oleh para wisatawan dari Keraton Kasepuhan adalah Tradisi Muludan yang diadakan setiap 12 Robi'ul Awal untuk memperingati kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW.²

Dalam Tradisi Muludan terdapat Upacara Adat “Panjang Jimat” yakni urutan-urutan prosesi peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang disimbolkan dengan benda-benda tertentu yang kaya akan makna. Tujuan intinya adalah agar umat Islam selalu meneladani suri tauladan Nabi Muhammad SAW dan selalu mengingat dua kalimat syahadat.³

Upacara Adat Panjang Jimat ini adalah tradisi yang sudah dilaksanakan beberapa ratus tahun yang lalu di Kasultanan Keraton Kasepuhan Cirebon. Upacara Adat Panjang Jimat mempunyai arti “Panjang” diperingati terus menerus, dan “Jimat” adalah *sing siji kang dirumat*, yang artinya adalah satu yang harus selalu dipelihara yaitu dua kalimat syahadat. Panjang Jimat yakni bukan pusaka-pusaka yang dikeluarkan, tetapi ada 7 piring jimat yang dahulu digunakan oleh para Wali Songo untuk bermusyawarah ketika berkumpul di Cirebon. Piring ini usianya sudah 700 tahun, dan sekarang piring tersebut

²Diakses dari <https://pesona.travel/keajaiban/5589/tradisi-panjang-jimat-keraton-cirebon> (Selasa, 24 Maret 2020, pukul 22.50 wib)

³Diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/71101/tradisi-lokal-keagamaan-di-bumi-cirebon> (Selasa, 24 Maret 2020, pukul 23.08 wib)

digunakan untuk menyimpan Nasi Rasul atau Nasi Jimat⁴ yang kemudian nanti akan dibawa ke Langgar Agung dan akan dibacakan kitab Barzanji sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, lalu dilanjut dengan sholawatan, dzikir, doa, dan, marhaban.

Upacara Adat Panjang Jimat ini adalah suatu fragmen cerita kelahiran seorang Nabi. Diharapkan pada waktu itu masyarakat bisa tertarik melihat dan mendengar bagaimana kelahiran seorang manusia yaitu Nabi Muhammad SAW, hingga kemudian membaca dua kalimat syahadat dan masuk ke agama Islam. Inilah salah satu metode syiar Islam pada zaman dahulu.⁵

Upacara Adat Panjang Jimat memiliki kekuatan menghadirkan orang untuk berada dalam satu ruang publik. Ruang terjadinya interaksi sosial sehingga masyarakat bisa bersilaturahmi langsung dengan Sultan dan keluarga Keraton. Peristiwa Muludan pun berada dalam waktu yang sakral yang diyakini kalau doa memiliki kekuatan tersendiri. Maka, berbondong-bondonglah masyarakat datang untuk memanjatkan doa, berdzikir penuh dengan keyakinan dan semangat hidup. Doa, keyakinan, dan harapan yang menjadi kekuatan hidup.⁶

⁴Wawancara dengan Sugandi, Masyarakat sekaligus Abdi Dalem yang pernah terlibat dalam Upacara Adat Panjang Jimat. (Minggu, 10 November 2019, pukul 16.00 wib). Nasi Rasul atau Nasi Jimat adalah nasi yang terbuat dari beras ketan, dan berbagai lauk pauk, seperti daging, ikan laut, dan buah-buahan, biasanya berbentuk tumpeng. Segala perlengkapan lauk pauk untuk Nasi Jimat ini tidak wajib, untuk ikan laut, buah-buahan, disesuaikan dengan musim dan kondisi daerah setempat. Merupakan nasi hantaran untuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

⁵ Disampaikan oleh Alm. Gusti Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati (PRA) Arief Natadiningrat, Minggu 10 November 2019, dalam sambutan pembukaan pada saat Upacara Adat Panjang Jimat berlangsung.

⁶Diakses dari <https://pesona.travel/keajaiban/5589/tradisi-panjang-jimat-keraton-cirebon> (Rabu, 25 Maret 2020, pukul 01.00 wib)

Berbagai persiapan dilakukan baik dari keluarga Keraton, abdi dalem Keraton, maupun masyarakat sekitar yang ingin terlibat dalam perayaan upacara adat tersebut. Pelaksanaan puncak Upacara Adat Panjang Jimat dilangsungkan di Bangsal Panembahan dan Bangsal Prabayaksa, yang merupakan dua ruang utama di Keraton Kasepuhan. Bangsal Panembahan merupakan ruangan paling sakral di Keraton, para ulama dan kyai berdoa. Sementara, Bangsal Prabayaksa adalah tempat Sultan dan seluruh keluarga serta para tamu undangan mengikuti Upacara Adat Panjang Jimat.⁷

Upacara Adat Panjang Jimat ini dimulai setelah adzan maghrib diawali dengan penerimaan tamu undangan dan dilanjut dengan pembacaan sholawat nabi oleh Madrasah Aliyah Gunung Jati dan Kyai Penghulu Masjid Agung Sang Ciptarasa menuju Bangsal Panembahan, dilakukan didepan Alm. Gusti Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati (PRA) Arief Natadiningrat dan para tamu undangan. Setelah selesai, barulah prosesi Upacara Adat Panjang Jimat ini dimulai, diawali dengan sambutan berupa wejangan atau penjelasan dari Sultan Sepuh mengenai makna Upacara Adat Panjang Jimat kepada para hadirin yang hadir pada malam itu.

Acara selanjutnya adalah penyerahan payung dari Alm. Gusti Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati (PRA) Arief Natadiningrat ke Penata Acara untuk mempersiapkan berjalannya Upacara Adat Panjang Jimat ini. Upacara Adat Panjang Jimat ini dibagi ke dalam beberapa kelompok yang berjalan beriringan

⁷ Wawancara dengan Pemandu Wisata Keraton Kasepuhan Cirebon, (Sabtu, 9 November 2019, pukul 14.23 wib)

keluar secara urut dan bergantian dari Keputren dengan membawa benda-benda atau perangkat dengan pembacaan sholawat. Masing-masing kelompok tersebut memiliki tugas dan peranannya sendiri.

Urutan barisan dalam Upacara Adat Panjang Jimat terdiri dari beberapa kelompok “Iring-iringan” yang menceritakan peristiwa kelahiran bayi atau kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kelompok “Iring-iringan” ini berjalan beriringan sambil membawa jimat-jimat atau pusaka tersebut dari Bangsal Prabayaksa Kaputren menuju Jinem Pangrawit dan selanjutnya ke Langgar Agung.

Prosesinya didahului dengan orang yang membawa Lilin di tangannya yang menandakan akan adanya pemimpin umat islam yakni Nabi Muhammad SAW. Kemudian disusul dengan orang pembawa tombak, simbolisasi sari Abu Thalib dan Abdul Muthalib, paman dan kakek dari Nabi Muhammad SAW yang berjalan di tengah malam untuk memanggil dukun beranak. Iring-iringan kelompok selanjutnya dengan membawa Manggaran, Nagan, dan Jantungan, yang melambangkan ketinggian derajat seorang Abdul Muthalib. Lalu muncul iring-iringan kelompok pembawa Bokor Kuning berisi uang logam diartikan sang dukun beranak. Kemudian datang kelompok pembawa sebotol air mawar disimbolkan dengan air ketuban. Lalu muncul kelompok pembawa baik yang berisi bunga goyah, lulur, dan bedak tradisional diartikan sebagai simbol ari-ari.⁸

⁸ Diakses dari <https://alif.id/read/abdul-rosyidi/panjang-jimat-puncak-acara-muludan-di-cirebon/> (Rabu, 25 Maret 2020, pukul 10.25 wib)

Bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya, tradisi muludan tersebut sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, meski lambat laun pengaruh kultural Keraton semakin pudar dengan perkembangan dan perubahan yang ada di masyarakat.

Menurut Alm. Gusti Sultan Sepuh XIV PRA Arief Natadiningrat, “Kebudayaan dan pariwisata saat ini masih dipandang sebelah mata, bahkan sedikit-sedikit tenggelam dan budaya asing masuk.”⁹

Dewasa ini masyarakat cenderung bergaya hidup modern yang seringkali mengesampingkan sikap peduli akan warisan kebudayaan lokal daerah mereka sendiri. Tradisi budaya acap kali terlupakan karena adanya anggapan bahwa tradisi atau adat istiadat yang ada terlalu kuno atau tidak sesuai dengan perkembangan di masa sekarang.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian guna mengkaji lebih dalam lagi mengenai Aktivitas Komunikasi “Iring-iringan” Pada Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan sebagai aset untuk melestarikan kebudayaan lokal itu sendiri. Selain itu, Keraton Kasepuhan ini merupakan salah satu aset budaya lokal Pemerintah Kota Cirebon yang memiliki banyak manfaat, baik bagi pemerintah lokal maupun pusat.

Dalam Aktivitas Komunikasi “Iring-iringan” pada Upacara Adat Panjang Jimat ini, interaksi antar manusia pasti selalu ada simbol yang melekat di dalamnya. Hal ini dikarenakan simbol merupakan bentuk komunikasi. Esensi Interaksi Simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia,

⁹ Diakses dari <https://tekno.tempo.co/read/1314864/aplikasi-ar-pemandu-wisata-keraton-kasepuhan-cirebon-dirilis> (Rabu, 25 Maret 2020, pukul 11.50 wib)

yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna. Sehingga dapat diartikan bahwa suatu kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya.¹⁰

Mengenai teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* adalah :

“Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Penelitian ini menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut, yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) dan rumusan masalah mikro (khusus) :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini yaitu

¹⁰ Diakses dari journal.uny.ac.id (Jumat, 3 April 2020, pukul 22.00 wib)

Bagaimana Aktivitas Komunikasi “Iring-iringan” Pada Upacara Adat Panjang Jimat Dalam Melestarikan Budaya?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif** Iring-iringan Pada Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** Iring-iringan Pada Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon?
3. Bagaimana **Tindak Komunikatif** Iring-iringan Pada Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon?
4. Seperti apa jika Upacara Adat Panjang Jimat dilaksanakan dan tidak dilaksanakan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan ke dalam beberapa sub fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menjelaskan mengenai Bagaimana Aktivitas Komunikasi “Iring-iringan” Pada Upacara Adat Panjang Jimat Dalam Melestarikan Budaya di Keraton Kasepuhan Cirebon.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal, maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **Situasi Komunikatif** Iring-iringan Pada Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon.
2. Untuk Mengetahui **Peristiwa Komunikatif** Iring-iringan Pada Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon.
3. Untuk mengetahui **Tindak Komunikatif** Iring-iringan Pada Upacara Adat Panjang Jimat di Keraton Kasepuhan Cirebon.
4. Untuk mengetahui seperti apa jika Upacara Adat Panjang Jimat dilaksanakan dan tidak dilaksanakan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai baiknya serta berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi bidang ilmu komunikasi terutama pada kajian tentang Aktivitas Komunikasi, sebagai bahan pengembangan atau referensi bagi penelitian di masa mendatang, terutama yang berkaitan dengan Aktivitas Komunikasi “Iring-iringan” Pada Upacara Adat Panjang Jimat Dalam Melestarikan Budaya di Keraton Kasepuhan Cirebon baik dari sudut pandang yang sama maupun berbeda. Juga menambah wawasan mengenai adanya upacara adat di Pulau Jawa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi bahan pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya yaitu tentang Aktivitas Komunikasi dalam penelitian Studi Deskriptif Komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Ilmu

Komunikasi khususnya sebagai rujukan atau referensi untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan wawasan bagi masyarakat untuk lebih peduli dan menghargai akan nilai-nilai tradisi atau adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur, sehingga kearifan lokal yang ada di Keraton Kasepuhan tidak hanya diketahui sebagai objek wisata budaya, tetapi juga ikut dilestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

1.4.2.4 Kegunaan Bagi Pemerintah

Pemerintah Cirebon maupun Provinsi Jawa Barat sangat dibutuhkan peranannya untuk turut serta melestarikan tradisi ini agar kebudayaan yang dimiliki oleh Cirebon tidak hilang begitu saja.